

### BAB III

## PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN PROVINSI RIAU

### 3.1. Kondisi Wilayah Provinsi Riau

Keseluruhan wilayah di Provinsi Riau terdiri dari darat dan perairan dengan luas lebih kurang 329 867,61 km<sup>2</sup>, sebesar 235 306 km<sup>2</sup> (71,33 persen) merupakan daerah lautan dan hanya 94 561,61 km<sup>2</sup> (28,67 persen) daerah daratan. Di samping itu di daerah lautan yang berbatasan dengan negara lain diperkirakan luas daerah Zona Ekonomi Eksklusif adalah 379 000 km<sup>2</sup>. Keberadaannya membentang dari lereng bukit barisan sampai dengan Selat Malaka, terletak antara 01<sup>0</sup>05'00'' Lintang Selatan sampai 02<sup>0</sup>25'00'' Lintang Utara atau antara 100<sup>0</sup>00'00'' Bujur Timur 105<sup>0</sup>05'00'' Bujur Timur (Riau dalam angka, 2005:3).

Di daerah daratan terdapat 15 sungai, di antaranya ada 4 sungai yang mempunyai arti penting sebagai prasarana perhubungan seperti Sungai Siak (300 km) dengan kedalaman 8-12 m, Sungai Rokan (400 km) dengan kedalaman 6-8 m, Sungai Kampar (400 km) dengan kedalaman lebih kurang 6 m dan Sungai Indragiri (500 km) dengan kedalaman 6-8 m. Keempat sungai yang membelah dari pegunungan dataran tinggi bukit barisan bermuara di selatan Malaka dan Laut Cina Selatan dipengaruhi pasang surut laut.

Daerah Riau beriklim tropis basah dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 2000-3000 mm pertahun yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan. Rata-rata musim hujan setahun pada tahun 2004 tercatat 127 hari. Jika dibandingkan banyaknya hari hujan dalam tahun 2004 dengan banyaknya hari hujan pada tahun 2003 terjadi penurunan hingga sebesar 24 persen.

Daerah yang paling sering ditimpa hujan setiap tahun adalah Indragiri Hulu dan Pekanbaru yaitu 203 hari, Kota Dumai 161 hari, Kabupaten Pelalawan 55 hari dan yang terakhir Kabupaten Siak 73 hari. Selanjutnya menurut catatan stasiun meteorologi simpang tiga, suhu udara rata-rata di Kota Pekanbaru tahun 2004 menunjukkan 27,6 celcius dengan suhu maksimum 34,6 celcius dengan suhu minimum 21,3 celcius. Kejadian kabut selama tahun 2003 tercatat 4 kali dan yang paling banyak terjadi pada bulan Agustus yaitu sebanyak 2 kali.

Setelah Provinsi Kepulauan Riau terbentuk, maka Provinsi Riau menjadi 1 Kabupaten/Kota. Jika dilihat dari luas wilayah Kabupaten Indragiri Hilir merupakan Kabupaten /Kota yang terluas yaitu 1.160.597 hektar, diikuti oleh Kabupaten Bengkalis 1.148.177 hektar dan Kabupaten Kampar 1.170.764 hektar, sedangkan Kabupaten/Kota yang lain luasnya dibawah 1 juta hektar dimana total luas wilayah Riau tercatat 8.553.973 hektar.

Di wilayah Riau ada beberapa sub sektor yang berperan penting antara lain tanaman bahan makanan yang merupakan salah satu sub sektor pada sektor pertanian terdiri dari tanaman padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, kayu dan ubi jalar. Pada sektor perkebunan, perkebunan mempunyai kedudukan yang penting didalam pengembangan pertanian baik ditingkat nasional maupun regional. Tanaman perkebunan yang merupakan tanaman perdagangan yang cukup potensial di daerah ini ialah kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, dan kakao. Dalam pembangunan subsektor peternakan tidak hanya untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak dalam usaha memperbaiki gizi masyarakat tetapi juga untuk meningkatkan pendapatan ternak. Populasi ternak

la tahun 2004 tercatat sapi 111.198 ekor, kerbau 49.654 ekor, kambing 206.352  
or, domba 3.349 ekor, dan babi 42.926 ekor.

Pada sektor perikanan produksi perikanan di Provinsi Riau sebagian  
ar berasal dari perikanan laut. Kemudian dari sektor kehutanan, hutan menurut  
ngsinya dibagi menjadi hutan lindung, hutan suaka alam, hutan produksi  
batas dan hutan produksi konversi. Hutan mempunyai peranan yang penting  
ji stabilitas keadaan susunan tanah dan isinya sehingga selain dimanfaatkan  
us diperhatikan pula kelestariannya. Luas hutan berdasarkan laporan Dinas  
hutanan Provinsi Riau adalah 9,46 juta hektar. Bila dilihat dari fungsinya, hutan  
luas 397.150 hektar (4,20 persen) merupakan hutan lindung, kemudian  
66.132 hektar (19,74 persen) adalah hutan produksi tetap, 1.971.553 hektar  
,85 persen) adalah hutan produksi terbatas dan 451.240 hektar (4,77persen)  
lah hutan suaka alam dan seluas 4.770.085 hektar (50,44%) merupakan hutan  
duksi konversi.

### **Perekonomian Provinsi Riau**

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir kondisi perekonomian Riau  
ngalami berbagai peristiwa yang signifikan. Secara bertahap Provinsi Riau  
buh menjadi sentra ekonomi baru di luar Pulau Jawa bahkan semenjak lima  
m terakhir angka pertumbuhan ekonomi Riau salalu berada diatas angka rata-  
pertumbuhan ekonomi indonesia.

Pada kuartal pertama tahun 2008 angka pertumbuhan ekonomi Riau  
ncapai 8,35, sedangkan angka pertumbuhan nasional baru pada angka 6,3. Hal  
nerupakan awal yang menjanjikan terhadap perekonomian Riau hingga kuartal

kedua 2008 angka pertumbuhan tersebut masih mengalami peningkatan hingga mencapai 8,50 persen, sedangkan angka pertumbuhan ekonomi Indonesia baru berada pada angka 6,39 persen. Secara umum momentum pertumbuhan yang terjadi selama tahun 2008 cukup baik. Berikut ini laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau dari tahun 2001-2006:

**Tabel 3.1**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau termasuk Migas dari**  
**Tahun 2001-2006**

Tahun	Laju Pertumbuhan (%)
2001	8,18
2002	7,80
2003	8,17
2004	9,01
2005	8,53
2006	8,56

Sumber: Riau dalam Angka Tahun 2007 (285)

Dalam struktur ekonomi, penghasil devisa utama khususnya bagi Provinsi Riau dan umumnya bagi Indonesia ialah dari minyak bumi. Produksi minyak bumi di Provinsi Riau sekitar 600.000 barel per hari (sekitar 60% dari total produksi minyak bumi dan gas nasional). Selain itu, potensi Provinsi Riau dari kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) berupa hasil hutan, pertanian, perkebunan, aneka tambang dan mineral serta hasil laut (perikanan). Kekayaan alam yang dimiliki oleh Provinsi Riau secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian masyarakatnya.

Selain dari sisi pertumbuhan ekonomi, untuk melihat perkembangan perekonomian di Provinsi Riau juga dapat dilihat dari realisasi penerimaan pajak daerah dan retribusi daerahnya. Berdasarkan tabel penerimaan pajak dan retribusi daerah di 5 (lima) Kabupaten/ Kota di Provinsi Riau diketahui rata-rata penerimaan pajak dan retribusi daerahnya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Setiap pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Riau memiliki rencana atau target untuk mencapai realisasi penerimaan pajak dan retribusi daerahnya. Target ini tentu saja dikaitkan dengan kemampuan dari daerah tersebut baik itu kemampuan dari SDM (Sumber Daya Manusia) maupun dari SDA (Sumber Daya Alam).

Hampir semua kekayaan alam dimiliki oleh Provinsi Riau ini. Di dalam perut buminya terkandung minyak bumi, batubara, emas, timah dan bahan tambang lainnya, sementara di atasnya terhampar kekayaan hutan, perkebunan dan pertanian dalam arti luas. Pertambangan umum berdenyut relatif pesat, ditandai dengan banyaknya perusahaan yang ikut andil bergerak di bidang ini. Mereka seolah berlomba mengeruk isi perut bumi Riau, mulai dari menggali pasir, granit, bauksit, timah, emas, batu bara, gambut, pasir kuarsa sampai andesit. Di samping minyak dan gas, timah juga merupakan hasil tambang Riau. Kontribusi sektor pertambangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Riau mencapai Rp.57.927.709,65,- atau sekitar 41,68 % sehingga sektor pertambangan menjadi andalan Provinsi Riau dalam memperkokoh ekonominya.

Sektor pertanian menjadi salah satu motor penggerak perekonomian rakyat. Sektor ini tidak saja mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian lokal, tapi juga mampu menyerap banyak sekali tenaga. Kini tersedia lahan sawah seluas 28.845 ha yang dilengkapi dengan saluran irigasi, 150.092 ha sawah tadah hujan, 70.284 ha sawah pasang surut dan 13.077 ha sawah lainnya.

Data 2006 juga menunjukkan bahwa tak kurang dari 134.290 ha sawah kini berproduksi, menghasilkan 421.384 ton padi. Jumlah produksi ini meningkat dibanding dua tahun terakhir. Pada 2004, 144.499 ha sawah menghasilkan 53.817 ton padi, lalu menurun menjadi 133.496 ha sawah pada 2005 dengan produksi 423.095 ton padi. Ladang jagung yang berproduksi seluas 16.524 ha, menghasilkan 36.421 ton. Kedelai, singkong dan umbi-umbian juga diproduksi di Riau. Ada 2.829 ha lading kedelai terhampar di sana dengan jumlah produksi 923 ton, sementara 5.266 ha ladang singkong dan umbi-umbian memproduksi 2.997 ton.

Potensi hutan juga besar di Riau. Berdasarkan Tata Guna Hutan kesepakatan (TGHK) yang dibuat pemerintah setempat, luas hutan di sana mencapai 4.160.710 ha terdiri atas 228.793,82 ha hutan lindung, 529.487 ha hutan konservasi, 914.839 ha hutan produksi terbatas, dan 2.487.590 ha hutan produksi. Dari hutan-hutan itulah pemerintah setempat memperoleh anggaran dari produksi 22.009,30 m<sup>3</sup> kayu bulat, 188.201,82 m<sup>3</sup> kayu gergajian dan 260.709,32 m<sup>3</sup> kayu lapis. Dengan perairan dan lautan seluas 470,80 km<sup>2</sup>, Riau tidak mau

ketinggalan dalam bisnis perikanan, baik perikanan laut, perairan umum, tambak maupun keramba.

Ada banyak jenis ikan yang telah dibudidayakan. Pada 2005 saja, berhasil diproduksi 97.781,3 ton perikanan laut, 24.693,7 ton ikan dari perairan umum, 674,5 ton ikan dari tambak dan 24.768,8 ton ikan dari keramba. Total produksi semua bisnis ikan itu mencapai Rp. 717,21 miliar. Setahun kemudian, semua hasil meningkat. Pada 2006, berhasil di produksi 99.188,3 ton perikanan laut, 14.173,5 ton ikan dari perairan umum, 244,6 ton ikan dari tambak dan 24.741,3 ton ikan dari keramba.

Total produksi semua bisnis ikan itu mencapai Rp. 1.174 miliar. Berbagai jenis peternakan juga telah dikembangkan, terutama sapi potong, kambing, domba, babi, ayam buras dan itik. Pada 2005, ternak sapi potong populasinya mencapai 102.352 ekor per tahun, sementara ternak kambing 256.324 ekor per tahun, ternak domba 2.453 ekor per tahun, babi 46.386 ekor per tahun, ayam buras 16.425 ekor per tahun dan itik 339.269 ekor per tahun. Karena itu, daging yang diproduksi per tahun nya mencapai 4.593183 kg daging sapi, 434.806 kg daging kambing, 1.490 kg daging domba, 874.262 kg daging babi dan 29.355.155 kg daging ayam unggas.

Perkebunan juga merupakan sektor andalan. Karet, kelapa, kelapa sawit, kopi dan pinang adalah komoditas perkebunan yang selama ini banyak membantu perekonomian penduduk pedesaan. Di saat krisis ekonomi melanda Indonesia secara nasional, petani yang bekerja di sektor ini justru tetap survive, bahkan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Luas perkebunan karet mencapai

28.697,48 ha dengan hasil 463.053,52 ton, kebun kelapa mencapai 546.927,13 ha dengan hasil 629.926,80 ton, kebun kelapa sawit seluas 1.392.232,74 ha dengan hasil 3.931.619,17 ton, kebun kopi seluas 10.040,50 ha dengan hasil 1.545,97 ton dan kebun pinang seluas 9.249,56 ha dengan hasil 6.960,72 ton.

Tingginya tingkat perekonomian Riau ini telah mengantarkan Riau sebagai Provinsi yang potensial. Riau bahkan berhasil menunjukkan kemampuan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di luar Pulau Jawa. Berbagai kemajuan dan peningkatan di bidang ekonomi ini tentu saja ikut mendorong berkurangnya angka pengangguran serta mendorong penduduk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Secara nyata, hal ini berpotensi meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Riau.

Namun demikian, beberapa permasalahan di Riau seperti infrastruktur listrik, air bersih, distribusi dan spekulasi harga bahan makanan, serta ketergantungan Provinsi Riau terhadap supply dari daerah lain merupakan kendala yang perlu diatasi dalam waktu yang cepat. Apa bila tidak segera diatasi maka pertumbuhan akan kembali melemah. *Tren* percepatan pertumbuhan yang lebih besar ke sektor jasa pada suatu sisi menunjukkan potensi pertumbuhan ekonomi yang cukup besar di Riau.

Hal ini dapat dilihat dari kemajuan pertumbuhan Kabupaten/Kota di Riau yang semakin berkembang, baik melalui simulasi anggaran pemerintah daerah maupun adanya investasi langsung dari sektor swasta. Pada sisi lain karakteristik ekonomi Riau yang berbasis agroindustri justru harus tetap mendapat perhatian

utama mengingat sektor ini bersifat *labour intensif*. Sebagian besar tenaga kerja berada disektor ini mengingat besarnya kontribusi sektor agroindustri di Riau.

Sektor industri saat ini merupakan sektor utama kedua setelah sektor pertambangan dan penggalian dalam perekonomian Riau. Pada tahun 2003 jumlah perusahaan industri besar dan sedang di Propinsi Riau sebanyak 146 perusahaan. Berdasarkan kelompok industri, jumlah perusahaan yang terbanyak adalah pada kelompok industri makanan dan minuman (15) yaitu sebanyak 79 perusahaan, diikuti kelompok industri kayu, barang-barang dari kayu (tidak termasuk furnitur), dan barang-barang anyaman (20) sebanyak 28 perusahaan, serta kelompok industri alat angkutan, selain kendaraan motor roda empat atau lebih (35) sebanyak 16 perusahaan.

Industri besar dan sedang di Propinsi Riau menyerap tenaga kerja sebanyak 125.148 orang dengan pengeluaran untuk pekerja sebesar 1.240, 82 Milyar Rupiah. Nilai output pada industri besar dan sedang tahun 2003 sebesar 13.324,58 Milyar Rupiah dengan biaya input yang dikeluarkan sebesar 31.694,75 milyar rupiah.

Selanjutnya pada tabel dapat dilihat bahwa nilai produksi barang yang dihasilkan perusahaan industri besar dan sedang mencapai 42.800,82 Milyar rupiah. Nilai produksi terbesar dihasilkan oleh sub sektor industri makanan dan minuman (15) sebesar 26.652,85 Milyar Rupiah. Nilai tambah menurut harga dasar yang dihasilkan sebesar 11.629,84 Milyar Rupiah. Nilai tambah terbesar ga dihasilkan oleh sub sektor industri industri makanan dan minuman (15)

sebesar 5.878,70 Milyar Rupiah atau 50,85 persen dari total nilai tambah yang dihasilkan.

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang**  
**Menurut Klasifikasi Industri**

<b>Kode Industri</b>	<b>Klasifikasi Industri</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Tenaga Kerja</b>
15	Industri Makanan dan Minuman	79	89.700
20	Industri kayu, barang-barang dari kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari rotan, bambu dan sejenisnya	28	19.002
21	Industri kertas, barang-barang dari kertas dan sejenisnya	3	13.094
22	Industri penerbitan, percetakan, dan reproduksi media rekaman	6	479
24	Industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia	2	166
25	Industri karet dan barang-barang dari bahan karet dan plastik	9	1.775
35	Industri alat angkutan, selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih	16	597
36	Industri furnitur dan industri pengolahan lainnya	3	335
<b>Jumlah Total</b>		<b>146</b>	<b>125.148</b>

Sumber: Riau Dalam Angka Tahun 2004 (270)

### 3.3. Sektor Perdagangan Internasional

Statistik perdagangan luar negeri meliputi barang yang diekspor ke luar negeri dan yang diimpor dari luar negeri melalui wilayah Propinsi Riau. Salah satu sumber alam Riau yang cukup berperan menunjang ekspor negara kita adalah minyak bumi dan hasil tambang lainnya. Selain dari minyak bumi dan tambang, komoditi ekspor unggulan Provinsi Riau ialah produk-produk primer berupa bahan baku dan setengah jadi seperti minyak mentah sawit (CPO), *pulp* dan kertas, karet, kayu lapis, kayu olahan, produk kelapa, ikan dan udang segar, batubara dan lain-lain. Berikut ini neraca perdagangan luar negeri di Provinsi Riau:

**Tabel 3.3**  
**Neraca Perdagangan Luar Negeri Provinsi Riau**  
**Tahun 1994-2004 (000)**

Tahun	Termasuk Minyak Bumi		
	Ekspor	Impor	Ekspor Netto
1994	6.024.265,80	1.270.932,60	4.753.333,20
1995	7.360.464,90	1.103.553,90	6.256.911,00
1996	8.611.639,20	1.318.104,61	7.343.534,59
1997	9.236.508,96	965.247,83	8.271.261,13
1998	7.165.349,73	1.033.018,87	6.132.330,86
1999	8.820.711,60	1.285.151,10	7.535.560,50
2000	11.012.225,22	1.821.794,09	9.190.431,13
2001	8.977.065,96	1.093.085,01	7.883.980,95
2002	9.306.856,60	901.412,72	8.405.443,88
2003	9.895.362,18	825.409,94	9.069.952,21
2004	5.397.368,41	245.532,11	5.151.836,30

Sumber: Riau Dalam Angka Tahun 2005 (267)

Ekspor Provinsi Riau tahun 2004 tercatat sebesar US \$ 5.397,4 juta. Perkembangan ekspor Riau dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1997 cukup baik yaitu tahun 1994 US \$ 6.024,3 juta, naik menjadi US \$ 7.360,5 juta pada tahun 1995, tahun 1996 menjadi US \$ 8.661,6 selanjutnya pada tahun 1997

menjadi sebesar US \$ 9.236,5 juta. Pada tahun 1998 mengalami penurunan dibanding dengan tahun 1997. Nilai ekspor tahun 1998 sampai dengan 2000 mengalami kenaikan masing-masing sebesar US\$ 7.165,3 juta, US\$ 8.820,7 juta dan US\$ 11.012,2 juta. Sementara itu pada tahun 2001 mengalami penurunan nilai dibanding dengan tahun sebelumnya sebesar 18,48 persen.

Nilai ekspor tahun 2001 sebesar US\$ 8.977 juta. Sementara itu nilai ekspor Riau terbesar dimuat pada pelabuhan Dumai yaitu sebesar US \$ 4.265 juta (79,01 persen), Perawang sebesar US \$ 389 juta (7,22 persen) dan Buatan sebesar US \$ 309 juta (5,73 persen). Nilai impor Riau terbesar pada tahun 2004 ternyata melalui pelabuhan Dumai sebesar US \$ 138,40 juta (56,36 persen), pelabuhan Perawang sebesar US \$ 68,15 juta (27,75 persen), disusul pelabuhan Pekanbaru sebesar US \$ 15,61 juta (6,36 persen) dan sisanya sebanyak US \$ 23,38 juta (9,52 persen) melalui pelabuhan-pelabuhan lainnya.